

Submission	Review Process	Revised	Accepted	Published
08-02-2021	12-02 s/d 07-04-2021	20-04-2021	23-04-2021	28-04-2021

Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization, Vol. 2 No.2, April 2021 (95-106)

Published by: Politik Islam UIN Raden Fatah Palembang

Keterlibatan Ulama dalam Pemenangan Caleg DPRD Provinsi Dapil VI Tahun 2019 (Studi Kasus Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim)

Afip

Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: afipboy06@gmail.com

Endang Rochmiatun

Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: rochmiatun@gmail.com

Nico Oktarioa Adytyas

Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: nadtyas@gmail.com

ABSTRACT

This study aims, firstly to determine the interaction of ulama with the government and political figures and secondly to find out the form of involvement of ulama in winning the legislative candidates for the Regional Representative Council VI Province in Sukacinta Village, Sungai Rotan District, Muara Enim Regency. This study uses a qualitative method where the results of observations and some related data regarding research are collected in order to interpret the study in as much detail as possible, so that the results of the research are clear that the relationship between ulama and politics is not always caused by economic motives, dependence, or so on. More than that, both of them also stand as two entities that can form contributive and solutive partners in practicing the humanist values of Pancasila. In particular, the implementation of the fifth precept, namely social justice for all Indonesian people. Therefore, it would be no wiser if the ulama and politics were only seen tendentiously and excluded their potential which could provide significant changes for the benefit of the people.

Keywords: *clerics, government, politicians*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan, *Pertama* untuk mengetahui interaksi ulama dengan pemerintah dan tokoh-tokoh politik dan *Kedua* untuk mengetahui bentuk keterlibatan ulama dalam pemenangan Caleg DPRD Provinsi Dapil VI di Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana hasil observasi dan beberapa data terkait perihal penelitian dihimpun supaya dapat menginterpretasikan kajian sedetil mungkin, sehingga hasil dari penelitian terlihat jelas bahwa hubungan ulama dan politik tidak selalu disebabkan oleh motif ekonomi, ketergantungan, atau lain sebagainya. Lebih dari itu keduanya juga berdiri sebagai dua entitas yang dapat membentuk mitra yang kontributif dan solutif dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang humanis. Khususnya pengemplementasian sila kelima yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Oleh sebab itu, menjadi tidak lebih bijak jika ulama dan politik hanya dilihat secara tendensius dan mengcualikan potensialitasnya yang dapat memberi perubahan secara signifikan bagi kemaslahatan orang banyak.

Keywords: *ulama, pemerintahan, politisi*

PENDAHULUAN

Penelitian ini akan mengkaji dan menjelaskan bagaimana keterlibatan Ulama dalam politik praktis di Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim. Dalam kontestasi politik secara spesifik penelitian ini akan melihat bagaimana interaksi antara Ulama dengan pemerintah dan tokoh-tokoh politik serta bagaimana bentuk keterlibatan Ulama dalam pemenangan Caleg DPRD Provinsi Dapil VI tahun 2019 di Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim. Karena dewasa ini, bukanlah suatu perkara yang aneh jika Ulama terjun dalam dunia politik. Karena pada dasarnya, tokoh pendiri bangsa Indonesia pun banyak bergelar Ulama. Ulama dalam perpolitikan di Indonesia bukanlah hal yang asing, semenjak dahulu peran Ulama dalam mendirikan bangsa Indonesia ini memang perlu diakui. Tidaklah mengherankan jika Ulama terlibat dengan urusan politik, atau bahkan Ulama itu sendiri yang dengan sengaja terjun langsung ke panggung politik sebagai tokoh utama partai politik. (Amin 2009)

Ulama dalam penelitian ini adalah sosok atau tokoh yang memiliki ilmu keagamaan yang lebih dari masyarakat lainnya, karena dahulu beliau ini adalah salah satu alumni Pondok Pesantren. Ulama di Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim ini dahulunya seorang P3N (Pembantu Pegawai Pencatat Nikah), Tokoh Masyarakat serta Ketua Badan Kesejahteraan Masjid Al-Hidayah Desa Sukacinta, akan tetapi Ulama dalam penelitian ini tidak sama halnya dengan Ulama pada umumnya yang memiliki Pondok Pesantren, Santri serta Yayasan Pendidikan yang berbasis keagamaan. Menariknya didalam penelitian ini Ulama tersebut menjadi figur ditengah-tengah masyarakat serta pendapat dan sarannya banyak didengar oleh masyarakat.

Dalam sejarah islam, Ulama memiliki posisi yang penting dalam berjalannya negara. Ulama sebagai satu-satunya yang diyakini mampu menafsirkan ajaran-ajaran islam dan hukum-hukumnya, menjadikan posisinya sangat tinggi. Ulama bukanlah sebuah jabatan tertentu yang diangkat secara resmi, namun jabatan yang disematkan atas capaian keilmuan yang didupakannya. Dalam negara islam masa lalu, Ulama menjadi

balance of power menyeimbangkan kekuasaan pemerintah. Keberadaan Ulama dalam negara menjadi pengontrol penguasa dalam menjalankan kekuasaannya. Penguasa dalam negara Islam wajib untuk menjalankan aturan Islam dalam setiap kebijakannya, Ulama menjamin supaya penguasa tetap berada di jalan tersebut. Ulama memang tidak memiliki kekuatan untuk menjatuhkan penguasa jika penguasa melenceng dari ajaran Islam. Namun posisi Ulama sebagai panutan bagi masyarakat dan simbol pengikat bagi masyarakat menjadikan Ulama mampu mengubah rezim yang berkuasa dengan cara mempengaruhi ketaatan masyarakat terhadap penguasa melalui fatwa dan ajaran-ajarannya. (Aswar, 2015)

TINJAUAN LITERATUR

Tinjauan pustaka terkait keterlibatan Ulama dalam politik praktis perlu dilakukan agar tidak terjadi duplikasi dalam penelitian. Kemudian peneliti merumuskan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti dengan menggunakan teori-teori yang dipakai dalam analisa, yang tentunya akan berbeda dengan peneliti-peneliti sebelumnya.

Ada beberapa literatur yang menjadi panduan dalam memposisikan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Ulin Nuha dalam penelitiannya yang berjudul “*Peran Politik Ulama dalam Proses Politik di Partai Politik*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran politik KH. Haris Shodaqoh dalam proses politik di parpol PPP saat ini, dari hasil penelitian lapangan bahwa pada prinsipnya hanya satu hal yaitu, dalam konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dengan memberikan pesan moral, nasihat (*tausiyah*) kepada para pengurus harian partai PPP dan anggota DPRD, baik ditingkat provinsi maupun kabupaten/kota, dan peneliti menyimpulkan bahwa ada tiga peran politik yang cukup penting yaitu, peran dalam proses pengambilan kebijakan partai, sosialisasi politik dan rekrutmen politik.

Fathor Rasyid dalam penelitian yang berjudul “*Peran Ulama dalam pemilukada di Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa, peran Ulama didalam menghadapi pemilukada sangat dominan sekali, ini terbukti ketika dalam penghitungan suara pasangan calon yang berfigur Ulama mendapatkan suara terbanyak daripada pasangan calon yang tidak berfigur Ulama. Sebab masyarakat di Sumenep pada umumnya beranggapan bahwa akhlak seorang Ulama masih terjaga daripada orang yang bukan Ulama. Selain itu peran Ulama dalam bidang politik sangat mempengaruhi preferensi politik masyarakat dalam pemilukada. Meskipun tidak semua masyarakat mengikutinya. (Rasyid, 2019)

Rudi Subiyakto dalam Penelitian yang berjudul “*Keterlibatan Ulama dalam Pilkada di Kabupaten Banjarnegara*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa, Keterlibatan Ulama dalam pilukada di Kabupaten Banjarnegara dapat dibagi menjadi dua, *Pertama*: Ulama sebagai aktor, yaitu Ulama yang masuk dalam partai politik tertentu dan menjadi tim sukses pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati. Aktivitas politik yang mereka lakukan adalah dengan mengenalkan pasangan calon yang didukung kepada masyarakat melalui mimbar-mimbar agama. Para Ulama juga tidak sungkan mengajak pasangan calon dalam setiap agenda sosial kemasyarakatan baik yang diselenggarakan oleh masyarakat sendiri ataupun pihak pesantren. *Kedua*, Ulama sebagai partisipan, yaitu mereka yang sebenarnya sudah masuk kedalam partai politik tertentu dan namanya

tercantum dalam tim sukses. Namun, mereka tidak secara terbuka mengkampanyekan pasangan calon yang didukung. Ulama ini berpandangan bahwa masyarakat pada dasarnya akan mengetahui dan mengikuti dengan sendiri mengenai pilihan politik Ulama. Ulama model ini juga mempersilahkan dan mendorong mesin politik (kader partai) bergerak lebih banyak dari pada dirinya. Hal ini agar peran Ulama sebagai pemimpin agama tetap terjaga dengan baik. Namun demikian, model Ulama seperti ini tidak mencari keuntungan pragmatis. Mereka hanya menerima (kalau toh ada yang memberi) bantuan dari pasangan calon yang mereka dukung. (Subiyakto, 2019)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field study research*) yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang, keadaan sekarang dan interaksi sosial, individu, kelompok dan masyarakat. (Usman, 2000) Penelitian ini merupakan studi kasus, yaitu hanya sebatas mengetahui bagaimana interaksi antara Ulama dengan pemerintah dan politikus serta bentuk keterlibatannya pada politik praktis, yakni dalam memenangkan Caleg DPRD Provinsi dapil VI tahun 2019 di Desa Suacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan mengeksplorasi pembahasan melalui pemanfaatan hasil observasi, wawancara, analisa dokumen secara kritis dan komprehensif. Kita akan melihat bagaimana kemudian usaha kontributif melalui interaksi antara Ulama, pemerintah, dan tokoh-tokoh politik saling merespon antar satu sama lain. Selain itu pada bagian ini, kita juga akan melihat bagaimana bentuk keterlibatan Ulama dalam kemenangan Caleg DPRD Provinsi Dapil VI tahun 2019 di Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim. Di reset ini, Ulama tidak hanya menjadi figur agama atau tokoh agama saja. Lebih dari itu, Ulama juga menjadi estapet atau penyambung lidah masyarakat kepada pemerintah. Adanya Ulama diharapkan dapat membawa perubahan yang signifikan bagi masyarakat setempat.

Ulama

Ulama memiliki pemaknaan yang beragam, dari sisi istilah secara umum Ulama diartikan sebagai penyebutan kepada seseorang yang dihormati yang memiliki ilmu keagamaan. Secara luas, terdapat beberapa penafsirannya. Dalam percakapan di beberapa daerah, ajengan memiliki arti sama dengan Ulama. Ajengan memiliki makna sebagai orang yang terkenal, yang kemudian diikuti dengan penjelasan terutama guru agama Islam. Dalam penjelasan tersendiri mengenai arti kata Ulama, memiliki beberapa pengartian. Ada yang menerjemahkan sebagai tokoh agama, cerdik pandai, guru ilmu gaib atau dukun, kepala distrik, dan lain sebagainya. Selain itu, pemaknaan mengenai kata Ulama juga dapat diartikan sebagai seorang “ahli”, yang berfokus pada bidang keagamaan.

Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, keberadaan Ulama diposisikan sebagai kelas teratas dalam struktur masyarakat yang agamis dan kultural. (Sani, 2021) Ulama ditempatkan sebagai tokoh karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, seringkali didatangi dan dimintai nasihat. Dalam

kehidupan masyarakat modern, beberapa fungsi dari psikolog dalam hal layanan konsultasi terdapat dalam peran Ulama terhadap lingkungan sekitarnya. Pendapat Dhofier, secara teknis seseorang pantas dan berkembang untuk disebut sebagai seorang Ulama adalah apabila telah memiliki pesantren, walaupun tidak menutup kemungkinan, tokoh yang tidak memiliki pesantren tetap dapat disebut Ulama, tergantung bagaimana karakter dan dinamikanya masing-masing.

Ulama sebagai aktor sosial yang lekat dengan aspek agama, pada perkembangannya dapat memunculkan diri sebagai Ulama itu sendiri dan atau seorang agamawan. Konsep pertama biasanya digunakan dalam kajian yang lebih netral dalam melihat ketokohan dan aktivitas Ulama terhadap umatnya, yaitu cara seorang Ulama melakukan dakwah, metode, dan beberapa kajian mengenai kekuatan pengaruh Ulama terhadap lingkungannya. Kajian yang selanjutnya mengambil peran, yaitu cara dakwah Ulama serta cara dan metode melakukannya dikaitkan dengan bagaimana aspek eksistensi seorang Ulama tersebut terbangun. Modal dari ketokohan Ulama tersebut pada akhirnya dapat dilihat sebagai konsekuensi dari modal seorang agamawan (yaitu agensi yang memiliki kaitan dengan agama), dan cara masyarakat memaknai hal tersebut. Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana kedua hal tersebut bersentuhan, faktor yang membentuk kedirian Ulama dan bagaimana resepsi masyarakat dimana Ulama tersebut bergerak.

Sejatinya sudah sangat tergambar betul bahwa seorang Ulama tidak hanya memiliki *basic since of relegion* saja, melainkan juga menguasai dengan komprehensif keberagaman secara teruji. Terbukti dengan kemampuan spiritualnya yang adaptif, Ulama dapat memadukan antara sisitem nilai kearifan lokal Desa Sukacinta tanpa harus terjadi pertentangan yang kontradiktif dengan nilai-nilai ajaran Islam. Artinya bahwa, Ulama telah menjadi emplementor keilmuan yang baik bagi masyarakat Desa Sukacinta. Kehadirannya menjadi sangat pundamental dalam menstimulus nilai-nilai kebajikan sehingga potensi keamanan, kenyamanan, dan kemaslahatan bersama dapat dirasakan dengan hikmat. Lebih dari itu Ulama juga berperan penting dalam mengkaderisasi para muridnya. Tidak hanya kaula tua, Ulama juga meng-*cover* kaum milenial untuk turut serta secara aktif dalam menjaga nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan. Pengajian ini dibuka tanpa ada biaya regestrasi dan tarif pendidikan seperti yang masip terjadi ada di wilayah perkotaan. Pungkasnya, menjadi sangat wajar ketika Ulama memiliki pengaruh yang signifikan dalam pemilihan umum (Legeslatif), sebab di dalam diri seorang Ulama tidak hanya memiliki citra ketuhanan saja, melainkan memuat kompleks kebutuhan masyarakat setempat.

Sosok Ulama bagi masyarakat merupakan indikator penting dalam kelangsungan hidup keberagaman masyarakatnya. Ulama tidak hanya sebagai pemimpin dalam ritual keagamaan saja, namun juga sebagai tempat untuk mencurahkan berbagai keluh kesah dalam berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, di Desa biasanya Ulama diminta solusi dari berbagai persoalan, seperti masalah keluarga, pendidikan, jodoh bahkan memilhkan waktu untuk memulai suatu pekerjaan. Tapi ada juga sebagai asumsi, bahwa penyebutan Ulama cenderung disandarkan pada dunia pesantren yang berbasis tradisional. Karena kemampuan agamanya yang cukup tinggi, maka Ulama ditempatkan sebagai sosok “guru” baik dalam ilmu batin (*esoteric*) maupun ilmu zhahir (*eksoterik*). Jika dilihat dari sejarahnya, bahwa gelar Ulama memang tidak mudah untuk didapat.

Dalam bahasa Jawa gelar Ulama memiliki asal usul dalam tiga jenis yang berbeda. Pertama: Ulama merupakan gelar kehormatan bagi sesuatu yang dianggap keramat, kedua: gelar kehormatan untuk orang yang sudah tua, ketiga: gelar untuk seorang yang ahli agama Islam/memiliki pesantren dan mengajar kitab klasik. Meskipun dalam perkembangan selanjutnya gelar Ulama mulai melebar dan dapat dimiliki siapapun selama masyarakat setempat mau mengakuinya dan sang Ulama bisa memenuhi kriteria sebagai sosok Ulama apalagi mampu menjangkau apa yang tidak terjangkau oleh orang awam.

Kedudukan sosial Ulama dianggap cukup tinggi, sehingga Ulama termasuk Ulama dan tokoh agama yang eksistensinya selalu diperhitungkan. Sebagai tokoh agama, Ulama berada dalam posisi yang memiliki kharisma akibat hubungan strata sosial yang tetap dipertahankan dalam komponen masyarakat. Suzanne Keller memposisikan tokoh sebagai elite penentu sekaligus sebagai obyek sosial, sehingga berada dalam kondisi tiga hal: pertama, mempunyai wewenang dan pengambil keputusan, kedua, sebagai pendukung kekuasaan moral, dan ketiga, sebagai orang yang terkenal, berhasil dan berderajat. Maka seorang tokoh dituntut untuk berhasil dalam mengembangkan suatu citra umum yang memudahkan hubungan timbal balik yang bersifat simbolis antara tokoh agama dengan masyarakat. Tokoh agama dapat juga ditempatkan sebagai kolektif model dan cermin dari ambisi, harapan dan pergolakan masyarakat.

Peran dominan Ulama dalam proses perkembangan keagamaan tersebut kemudian membentuk sistem sosial, dimana di dalamnya terdapat unsur yang tidak terpisahkan, saling mengandaikan, saling membutuhkan dan membangun suatu keseluruhan sehingga sampai pada keseimbangan yang cenderung untuk mempertahankan diri. Maka analisa teori fungsional Parson sangat relevan dengan menggunakan konsep relasional atau peranan, sebagaimana diuraikan oleh K. J. Veeger yang mengkaji teori fungsionalisme Talcot Parson dengan mengintrodusir ke dalam dua ciri khas, yaitu: Konsep fungsi yang dimengerti sebagai sumbangan kepada keselamatan dan ketahanan sistem sosial. Konsep pemeliharaan keseimbangan sebagai ciri utama dari tiap-tiap sistem sosial.

Maka dalam analisis Sosiologis, menurut Weber sebagai kacamata fakta sosial, kepemimpinan tokoh agama sesungguhnya adalah kepemimpinan kharismatik yang berporos pada personal leadership. Dalam konteks ini Ulama adalah patron bagi umatnya (*client*) dalam sebuah relasi yang paternalistik. Kompetensi Ulama dalam bidang agama menempatkannya sebagai pemegang otoritas suci agama. Fatwa dan nasehat Ulama senantiasa dijadikan sebagai preferensi sosial-politik yang dipatuhi umatnya. Bahkan dengan otoritas kuasa dan moral yang dimilikinya, Ulama mampu menggerakkan masyarakat dalam menentukan pilihan politiknya

Elite Politik

Elite politik sangat potensial sebagai agen pembaharuan, terutama dalam fungsinya sebagai jembatan antara kemauan pemerintah dan kepentingan masyarakat. Mereka yang termasuk elite politik bukan hanya dari golongan elite pemerintah akan tetapi juga dari non pemerintah. Elite juga kerap tampil sebagai *figure* potensial dalam memobilisasi masyarakat, menyampaikan gagasan, keluhan dan permintaan anggota masyarakat. Partisipasi dalam mengambil keputusan merupakan refleksi dan emosi saat situasi

kelompok yang dominan menyumbangkan kemampuan dan ikut bertanggung jawab atas kelompok lain.

Dalam setiap daerah sudah pasti terdapat elite atau orang kuat yang memiliki porsi lebih. Biasanya elite tersebut mempunyai peran yang sangat besar. Posisi elite ini bisa dikatakan sebagai agen informal dalam proses berdemokrasi di dalam sebuah desa. Keunggulan yang dimiliki oleh elite politik ini yaitu modal ekonomi dan modal sosial.

Keberadaan elite politik pada masa kini meliputi mereka yang berada pada birokrasi pemerintahan. Yaitu mereka yang menduduki jabatan penting dalam organisasi pemerintahan Desa atau jabatan lain pada sebuah perusahaan yang berdiri di suatu Desa. Elite semacam ini memiliki pengaruh dan kekuasaan karena mendapatkan legitimasi dari pemerintahan yang lebih, baik itu di dalam masyarakat yang berkembang ataupun diluar non pemerintahan. Seperti para bangsawan, tokoh-tokoh adat dan agama. Mereka semua mendapatkan legitimasi dari adat, agamaawan, bos perusahaan, hartawan, dan ASN. Mereka dikategorikan elite karena kapasitas, kemampuan, pengetahuan, dan kemerdekaan ekonomi yang dimiliki sehingga dianggap lebih dan menjadi panutan bagi masyarakat.

Kekuasaan yang dimiliki elite lokal dan tokoh agama disini berupa modal kekayaan yang besar serta memanfaatkan kedudukannya untuk melakukan komunikasi antara politisi dan Ulama dalam mendukung salah satu calon DPRD Provinsi Dapil VI guna memobilisasi masa. Dengan adanya modal yang besar hal tersebut dapat mempermudah proses pengontrolan masyarakat desa Sukacinta dalam menentukan hak pilih pada proses pemilihan legislatif. Selain itu, dapat dilihat juga bahwa modal sosial, *capital*, dan *cultural* sangat berpengaruh besar terhadap pemilihan legislatif. Deskripsi elite politik lokal desa Sukacinta yang telah terekam dalam penelitan ini dapat dikelompokkan berdasarkan peran atau jabatan yang dimiliki, sebut saja elite lokal, Ulama (Ulama/tokoh agama), elite masyarakat, ketua BPD, birokrasi Desa, ketua karang taruna dan seseorang yang memiliki jabatan dalam sebuah organisasi atau perusahaan yang berada didalam wilayah tersebut.

Bernard M. Bass pada tahun 1984 dan 1970 membuat daftar sifat-sifat yang dimiliki para pemimpin yang berasumsi bahwa setiap orang dapat menjadi pemimpin. Oleh karena itu, memahami karakter pemimpin dengan cara memahami sifat-sifat dan keterampilan tertentu sangat diperlukan untuk melihat arah dan peta kepemimpinannya. Bernard membagi sifat kepemimpinan kedalam dua bentuk. Pertama sifat itu dibawa sejak lahir (Kharismatik) dan yang kedua diperoleh dari lingkungan, pendidikan dan pengalaman. (Wirawan, 2014)

Jika peneliti telaah secara kritis, secara karakter memang sangat memungkinkan jika Abah Sam memiliki pengaruh yang signifikan. Selain dilengkapi dengan keterampilan pengetahuan yang luas dan merdeka secara ekonomi. Beliau juga memiliki personal yang menarik perhatian halayak ramai secara masif.

Bentuk Keterlibatan Ulama dalam Politik

Ulama dan Politik merupakan dua element yang memiliki orientasi sama, keduanya berusaha menumbuh kembangkan nilai kerohanian dan kemaslahatan masyarakat. Secara historis, rekam jejak Ulama dan Politik bukanlah hal baru di Indonesia. Eksistensi Ulama di dalam politik sudah terlihat jelas mulai dari pra-kemerdekaan hingga saat ini. Keduanya saling memberi ruang untuk menjawab problematika yang semakin kompleks dari hari ke hari.

Hubungan Ulama dan Politik kerap kali terlihat ketika perhelatan pemilihan umum. Tidak jarang kita menemukan para politisi datang kepada Ulama/tokoh agama untuk meminta berkah, do'a dan dukungan. Karenanya para politisi membuat kesepakatan dengan Ulama untuk saling memenuhi kepentingan. Dalam pelaksanaannya, para legislator membutuhkan dukungan dari berbagai element atau lapisan masyarakat, terutama elite politik desa. Secara fungsional, elite politik desa memiliki peran yang sangat penting, sebab posisi strategis ini mampu mempengaruhi partisipasi dan keberpihakan masyarakat dalam menentukan pilihan.

Untuk melihat bagaimana keterlibatan Ulama dalam politik praktis, maka peneliti akan memaparkan faktivitas politik di Desa Sukacinta. Tercatat dukungan dari masyarakat atas peran dan kinerja yang dimainkan oleh Abah Sam menjadi bukti bahwa ketokohan masih berlaku secara hikmat. Berdasarkan hasil dari observasi di lapangan, peneliti menjumpai bahwa ketokohan Abah Sam telah diakui oleh masyarakat secara masip. Hal itu dipengaruhi oleh pembawaan Abah yang santun, arif, dan selalu memberikan solusi yang alternatif. Disamping memiliki aura yang kharismatik, secara ekonomi pun Abah Sam juga bisa dibilang menengah ke atas. Lebih dari itu beliau juga memiliki jiwa yang hartawan dan selalu membantu orang yang membutuhkan. Tabiat yang seperti inilah kemudian membuat masyarakat segan sehingga tidak sampai hati untuk menolak ajakannya.

Seperti yang peneliti singgung di atas, jiwa kharismatik Abah Sam secara tidak langsung membangun kontrak sosial dan dikmudian hari memberi dukungan yang kontributif. George Grean menjelaskan bahwa, dengan mempergunakan konsep kontrak sosial antara pemimpin dengan pegikutnya. Pemimpin dan para pengikut mempunyai keinginan dan kebutuhan yang sering berbeda walaupun adakalanya sama. Akan tetapi mereka harus bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan yang jelas. Mereka harus menjalin kesepakatan untuk memberikan sesuatu kepada masing-masing pihak, agar keinginan dan kebutuhan mereka terpenuhi. Oleh karenanya jiwa kharismatik yang dimiliki oleh seseorang dapat mempermudah proses berjalannya strategi yang dibangun oleh kedua belah pihak.

Selain jiwanya yang kharismatik, Abah Sam juga memiliki kapasitas intelejensi yang lebih dari masyarakat pada umumnya. Bapak Sehruddin menceritakan bagaimana taktik Abah Sam dalam *me-lobby* para politisi. Berikut hasil wawancara dengan bapak Sehruddin dalam menjalin relasi dengan politisi:

“Waktu itu saya diajak oleh Abah Sam untuk berdiskusi dengan beberapa politisi yang bersilaturahmi dengan beliau. Saya memperhatikan betul bagaimana kehati-hatian Abah Sam dalam menyusun kata-kata sehingga sulit dipolitisir oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Seperti yang kita ketahui memilih suku kata ketika berhadapan dengan tokoh besar bukanlah suatu hal yang mudah. Namun ketika melihat Abah Sam merespon pembicaraan dengan politisi,

saya memperhatikan betul bahwa tidak sedikitpun terlihat gugup dan tegang dimukanya ketika menghadapi para politisi. Terlebih lagi Abah Sam memberi tanggapan yang tidak kalah bagusnya dengan pernyataan politisi yang sedang berkunjung” (Sehrudin, 2020)

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, peneliti mendapati bahwa Abah Sam juga memiliki kemampuan intelegensi yang baik. Terlihat jelas dari hasil wawancara dengan bapak Sehrudin yang menceritakan secara detail kecakapan dan keberhati-hatian taktik diplomasi dari Abah Sam. Untuk itu menjadi hal yang wajar jika masyarakat terhegemoni dan sulit rasanya untuk menolak ajakan dari beliau dalam menyatukan suara. (Purwira, 2021) Jika kita kritisi dengan teori otoritas kekuasaan Max Weber, maka tercermin sudah otoritas tradisional dan kharisma yang beliau kodifikasi dalam tipologi kekuasaannya. Weber menjelaskan bahwa otoritas tradisional dan kharisma merupakan dua potensialitas yang dapat mempengaruhi orang banyak. Maka senada dengan itu modal dan jejak rekam yang dimiliki oleh Abah Sam tentu menjadi sample yang pas sebagai wujud otoritas tradisional dan kharismatik di tengah politik praktis yang sedang marak saat ini. (Mikail, 2020)

Untuk lebih detail lagi, peneliti menyajikan bagaimana siasat yang di lakukan para tokoh Partai Hati Nurani Rakyat (HANURA) dalam membangun dukungan dari masyarakat melalui Abah Sam selaku tokoh teladan masyarakat Desa Sukacinta. berikut ulasannya:

Silaturahmi.

Sebagai mana yang telah kita ketahui, rakyat adalah sumber mata air kedaulatan dalam suatu negara. Untuk itu ketika menjalin hubungan bersama rakyat maka perlunya penerapan jalur silaturahmi. Silaturahmi merupakan jalur yang sangat berpengaruh di kalangan masyarakat atas maupun kalangan bawah. Ketika silaturahmi, rakyat akan menitikkan kepercayaan bersyarat dengan konsensus yang berkeadilan. Akan menjadi sangat indah ketika silaturahmi wakil rakyat didasari oleh politik yang jujur dan bertujuan mengedepankan kepentingan rakyat. Dari silaturahmi ini diharapkan pembangunan dimasa mendatang akan lebih baik dan kompetitif hingga ke pelosok negeri.

Kepentingan Umat

Dari proses interaksi politik antara Ulama dan Politisi, maka peneliti mendapatkan data bahwa keterlibatan Ulama memberi dampak terhadap pembangunan Umat secara pesat. Tercatat pembangunan media dakwah di Desa Sukacinta kerap dilakukan seperti renovasi masjid, rumah tahfizd, dan tempat baca tulis al-qur'an. Selain itu, interaksi Ulama dan politisi ini juga memberi kemudahan untuk melakukan pembangunan melalui kebijakan politik mereka. Sebagai mana yang kita pahami bahwa kebijakan merupakan hal yang diibaratkan seperti dua koin yang tak dapat dipisahkan tetapi kadang bertentangan. Pada sisi pertama, kebijakan merupakan suatu alat yang digunakan oleh para aktor politik untuk menghasilkan sebuah aturan ataupun sejenisnya dalam rangka menjadi jalan tengah atau memutuskan permasalahan yang ada dan memang output-nya diperuntukkan bagi masyarakat. Di sisi lain, kebijakan publik yang pada dasarnya diidam-idamkan untuk kepentingan umat malah menjadi alat bagi para perumus serta eksekutor kebijakan untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan orang-orang yang berada dalam *circle* tertentu. Nilai-nilai yang menjadi dasar kebijakan publik dapat mengarah pada sesuatu yang saling

bertolak belakang. Oleh karena itu, akan menjadi lebih dewasa jika kita dapat mengambil peran yang konstruktif bagi kemaslahatan bersama sehingga distrust yang berbentuk eksploitasi kebijakan tadi dapat ternapihkan.

Ikut serta dalam Pengajian

Sebagai bentuk syukur atas realisasi pembangunan kebutuhan Umat, maka Ulama mengajak politisi dan masyarakat untuk meraimaikan masjid supaya nilai-nilai agama seimbang dengan aktivitas sosial yang terkonstruksi oleh kearifan lokal. Keikutsertaan masyarakat dan politisi ini menjadi momentum berharga bagi kedua belah pihak (rakyat dan penguasa) agar dapat menjalin hubungan yang saling memberi profit antar satu sama lain. Tidak hanya sampai di situ, kegiatan pengajian ini juga berlanjut di lapangan terbuka saat kampanye.

Selain untuk kampanye, lapangan Desa Sukacinta sering digunakan sebagai tempat pengajian dalam rangka kampanye partai tertentu. Pada waktu kampanye tamu undangannya adalah para tokoh masyarakat, adat dan agama yang berasal dari Desa Sukacinta tersebut dan menyukseskan kampanye partai yang sedang dihelat. Oleh karena itu, selain tokoh masyarakat, adat, dan agama. Kampanye ini juga dihadiri oleh para calon anggota legislatif dari partai berkampanye dan dihadiri juga oleh para pendukung partai dari berbagai lapisan masyarakat. Dalam acara itu Abah Sam memberi pesan-pesan politiknya tentang keunggulan partai dan anjuran untuk memilih partai tersebut. Tidak hanya itu, Abah Sam juga menjelaskan betapa urgensinya memilih rekomendasinya itu.

Peringatan Hari Besar Islam dan Sosialisasi Politik

Peringatan Hari Besar Islam tidak hanya dimaknai sebagai hubungan antara Tuhan dan manusia (vertikal). Secara implisit, terdapat banyak hal yang akan kita jumpai di dalam selebrasi keislaman ini. Sebut saja ada nilai sosial yang disitu para jamaah saling bersalaman sapa sehingga menumbuhkan solidaritas umat yang kuat. PHBI memiliki antusias yang tinggi dari masyarakat. Itu artinya ketika PHBI ini diselenggarakan, maka menjadi waktu yang tepat juga untuk para politisi bersosialisasi. Politisi dapat memberikan tanggapannya terhadap aspirasi masyarakat yang telah ataupun belum terpenuhi. Momentum ini diharapkan dapat memberi kemaslahatan baik kepada Ulama, umara, terlebih lagi umat.

Secara substansial, perayaan Maulid Nabi dimaknai sebagai upaya untuk mengenal akan keteladanan Muhammad Saw. Tercatat dalam sepanjang sejarah kehidupan bahwa, nabi Muhammad adalah pemimpin besar yang sangat luar biasa dalam memberikan teladan agung bagi umatnya. Karenanya maulid harus diartikulasikan sebagai salah satu upaya transformasi diri atas kesalahan umat. Yakni, sebagai semangat baru untuk membangun nilai-nilai profetik agar tercipta masyarakat madani (*Civil Society*) yang partisipatif dan humanis. Sedangkan jika kita pahami dari perspektif sosial-politik, Muhammad dilihat dan dipahami sebagai sosok politikus handal. Sosok pemimpin yang adil, egaliter, toleran, humanis, serta non-diskriminatif dan hegemonik, yang kemudian mampu membawa tatanan masyarakat sosial Arab kala itu menuju suatu tatanan masyarakat sosial yang sejahtera dan tentram.

Oleh karena itu, bukan menjadi rahasia lagi bila kita sedang membutuhkan sosok pemimpin bangsa yang mampu merekonstruksi-konstruksi suatu citra kepemimpinan dan

masyarakat sosial yang ideal, egaliter, toleran, humanis dan nondiskriminatif, sebagaimana dilakukan Muhammad untuk seluruh umat manusia.

Dilihat dari sisi keuntungan, peneliti melihat bahwa terdapat timbal balik cukup menguntungkan yang didapatkan oleh Abah Sam selaku mitra politisi dalam menjalin relasi. Namun timbal balik disini tidak mengandung unsur kepentingan personal. Meskipun terkesan menguntungkan Abah Sam secara pribadi, akan tetapi keuntungan itu juga turut dirasakan oleh masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Dari beberapa uraian di atas, peneliti menarik benang merah bahwa hubungan Ulama dan politik tidak selalu disebabkan oleh motif ekonomi, ketergantungan, atau lain sebagainya. Lebih dari itu keduanya juga berdiri sebagai dua entitas yang dapat membentuk mitra yang kontributif dan solutif dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang humanis. Khususnya pengemplementasian sila kelima yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Oleh sebab itu, menjadi tidak lebih bijak jika Ulama dan politik hanya dilihat secara tendensius dan mengucualikan potensialitasnya yang dapat memberi perubahan secara signifikan bagi kemaslahatan orang banyak.

Dalam kontestasi politik secara spesifik penelitian ini melihat bagaimana interaksi antara Ulama dengan pemerintah dan tokoh-tokoh politik serta bagaimana bentuk keterlibatan Ulama dalam pemenangan Caleg DPRD Provinsi Dapil VI tahun 2019 di Desa Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim. Karena dewasa ini, bukanlah suatu perkara yang aneh jika Ulama terjun dalam dunia politik. Karena pada dasarnya, tokoh pendiri bangsa Indonesia pun banyak bergelar Ulama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad, 2009, *Mengislamkan Kursi dan Meja: Dialektika Ulama dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bekker, Anton, 1992, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Kanisius
- Giddens, Anthony, 1986, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI- Press)
- Mikail, K. (2020). Problem Doktrin Keagamaan Dan Fundamentalisme Dalam Membangun Budaya Multikultural. *Journal of Darussalam Islamic Studies*, 1(1), 12-19. <https://doi.org/10.47747/jdis.v1i1.87>
- Purwira, D. (2021). Perebutan Pengaruh Kheji dan Centeng dalam Pencalonan Kades Terusan MUBA Sumsel. *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, 2(1), 81-94. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ampera.v2i1.7599>
- Rebiru, J. , 1992, *Dasar-Dasar Kepemimpinan*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya
- Ritzer, George, 2012, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sani, H. (2021). Elite Agama dalam Pileg 2009-2014 : Analisis Terhadap Peran Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, 2(1), 68-80. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ampera.v2i1.7598>
- Usman, Husaini dan Setiadi Akbar, Purnomo, 2000, *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta: Bumi Aksara
- Yasyin, Sulchan, 1995, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia Dengan EYD dan Kosa kata Baru Dan Pengetahuan Umum Untuk Sltip, Smu dan Umum* Surabaya: Amanah.